

**HUBUNGAN STIMULASI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA
ANAK USIA 36-48 BULAN****(Di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk)****Yayuk Dwi Astuti¹, Rahayu Budi Utami², Risa Nur Hayati³**¹Mahasiswa STIKes Satria Bhakti Nganjuk, ^{2,3}Dosen STIKes Satria Bhakti Nganjuk

Email: dwiyayuk917@gmail.com

Abstract

Introduction: The lack of the role of parents providing stimulation causes delays in the development of fine motor children. At the age of 35-48 months is the age of the golden period which is an important phase in the development of children, parents should not let the child develop by itself, but the stimulation must be done early, continuously, varying lovingly. The purpose of this study was to determine the relationship of stimulation with fine motor development in children aged 36-48 months in the Posyandu of Sonobekel Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency. **Methods:** The design of this studied is correlation with the retrospective approach. This research was carried out on 4-11 April 2019 in the Posyandu of Sonobekel Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency. The population of this research is one of parents and children aged 36-48 months in Posyandu, Sonobekel Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency with 72 people. Samples were taken by purposive sampling technique, a large sample of 55 parents and children. Independent Variable Stimulation of data collection by questionnaire and Dependent Variable of Fine Motor Development data collection by observation (KPSP) and interview. Data analysis using spearman rank with $\alpha = 0.05$. **Results:** The results showed that of 55 respondents, almost half were 40% (22 respondents) gave good stimulation to their children and children aged 36-48 months who had fine motor development according to almost half of them were 45.5% (25 respondents). Correlation test results show p-value = 0,000 $\alpha = 0.05$, so H_a is accepted. There is a relationship of stimulation with fine motor development in children aged 36-48 months at Posyandu, Sonobekel Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency and $r = 0,647$ so that the closeness level is strong. **Conclusion:** There is a relationship of stimulation with fine motor development in children aged 36-48 months in Posyandu, Sonobekel Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency. It is recommended to implement stimulation in children according to the development of their age. Therefore, parents are advised to consult with midwives so that in providing stimulation at home it can be in synergy with KPSP.

Keywords: Stimulation, fine motor, children aged 36-48 months.

PENDAHULUAN

Salah satu fase dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah masa prasekolah yaitu anak usia 3-5 tahun (Wong et.al, 2009). Orang tua tidak boleh membiarkan anak berkembang dengan sendirinya, tetapi stimulasi harus dilakukan sejak dini, terus menerus, bervariasi dengan penuh kasih sayang, karena stimulasi berfungsi sebagai penguat

yang bermanfaat untuk perkembangan motorik halus anak (Soetjningsih, 2013). Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi pada tanggal 11 Oktober 2018 di Posyandu Sonobekel, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk terdapat 9 anak usia 36-48 bulan. Menurut observasi KPSP, dari 9 anak tersebut mempunyai perkembangan motorik kasar, bahasa, dan kemandirian

yang baik. Namun perkembangan motorik halus terganggu karena mereka belum bisa membuat garis lurus, membuat lingkaran, mencoret-coret kertas tanpa bantuan. Dari wawancara juga didapatkan hasil bahwa ibu dari 9 anak tersebut mengatakan mereka tahu apa yang seharusnya diajarkan ke anak sesuai usia dari buku KIA, tetapi mereka jarang menstimulasinya.

Berdasarkan dari Depkes RI pada tahun 2010 jumlah anak prasekolah terdapat 8.269.856 jiwa. Penelitian di Indonesia mendeteksi adanya gangguan perkembangan anak pada usia prasekolah mencapai 12,8%-28,5% dari seluruh populasi anak usia prasekolah (Hertanto, 2009). Menurut penelitian Dinkes Jawa Timur pada tahun 2010 hanya ada sekitar 63,48% (sekitar 1.451.603 juta jiwa) dari 2.304.132 anak prasekolah yang dinyatakan mempunyai perkembangan normal, serta masih di bawah target 80% dari Dinkes Jawa Timur (Dinkes Jatim, 2010). Di wilayah Kabupaten Nganjuk, pada tahun 2018 jumlah anak balita tercatat sebesar 85 ribu jiwa (BPS Nganjuk, 2018). Secara khusus jumlah anak balita usia 36-48 bulan di Posyandu Desa Sonobekel adalah sebanyak 72 anak, berdasar hasil wawancara dengan bidan desa kurang lebih ada 10 anak yang belum mencapai target motorik halusnya.

Sedangkan, target motorik halus yang harus tercapai yaitu 90-100%.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *retrospektif*. Variabel independen adalah stimulasi sedangkan variabel dependen adalah perkembangan motorik halus. Pengumpulan data pada stimulasi menggunakan kuesioner dan pengumpulan data perkembangan motorik halus menggunakan observasi (KPSP) dan wawancara. Indikator dari stimulasi adalah memotong, membuat cerita gambar tempel, menempel gambar, menjahit, menggambar/menulis, menghitung, menggambar dengan jari, cat air, mencampur warna, membuat gambar tempel. Indikator perkembangan motorik halus adalah menggambar garis lurus, menggambar lingkaran, dapat mencoret-coret kertas tanpa bantuan, dapat membuat garis lurus, dapat menyusun 4 buah kubus.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua orang tua dan anak usia 36-48 bulan di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Sebanyak 72 Orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan

yang dikehendaki peneliti (tujuan atau masalah dalam penelitian). Sehingga diperoleh sampel berjumlah 55 orang tua

dan anak. Uji statistik menggunakan *uji spearman rank* dengan $\alpha = (0,05)$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Tabulasi silang Hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia 36-48 bulan Di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk

Stimulasi	Perkembangan Motorik Halus						Total	
	Sesuai		Meragukan		Menyimpang		Σ	%
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Baik	17	30,9	5	9,1	0	0	22	40
Cukup	6	10,9	9	16,4	2	19	17	30,9
Kurang	2	3,6	4	7,3	10	19	16	29,1
Total	25	45,4	17	30,9	12	21,8	55	100

Uji Spearmen Rank, *P value* = 0,000 α = 0,05 *r* = 0,647

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 55 reponden di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, hampir setengahnya menunjukkan stimulasi pada kategori baik dan motorik halus anak usia 36-48 bulan pada kategori sesuai yaitu sebanyak 17 responden (30,9%) .

Hasil uji korelasi *spearman rank* menunjukkan *p-value* = 0,000 \leq (0,05), sehingga H_0 diterima atau H_0 ditolak, artinya ada hubungan stimulasi dengan motorik halus anak usia 36-38 bulan. nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,647 menunjukan keeratan hubungan sedang dan arah hubungan positif, artinya semakin baik stimulasi, maka sesuai pula motorik halus anak usia 36-48 bulan, demikian pula sebaliknya.

PEMBAHASAN

Stimulasi Anak Usia 36-48 Bulan Di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari 55 responden orang tua di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, hampir setengahnya memiliki keterampilan stimulasi yang baik pada anak usia 36-48 bulan yaitu sebanyak 42 responden (44%).

Jika dihubungkan dengan data umum, maka diketahui aspek yang memiliki hubungan yang signifikan dengan stimulasi adalah pendidikan orang tua (*p-value* = 0,006). Sedangkan peran orangtua mempunyai nilai *p-value* = 0,080 \geq α = 0,05 maka stimulasi tidak dipengaruhi oleh peran orang tua.

Menurut Sitoresmi (2015) pendidikan orang tua termasuk salah satu faktor mempengaruhi perkembangan

motorik halus. Hasil penelitian Zahro (2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi pengetahuannya tentang stimulasi, sehingga pada akhirnya berpengaruh pula pada keterampilan stimulasi pada balita. Sedangkan, peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun atau balita. Orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Peran ibu dalam perkembangan anak sangat penting, karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik (Hidayat, 2006)

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa hampir setengahnya orang tua di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk memiliki keterampilan stimulasi yang baik disebabkan karena sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan wajib belajar 9 tahun. Wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun merupakan program pemerintah untuk menjawab kebutuhan dan tantangan jaman. Pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7-12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3

tahun di SMP. Orang tua dengan tingkat pendidikan SMP dianggap telah memiliki wawasan yang cukup tentang tumbuh kembang dan mampu berpikir rasional serta membuka diri terhadap informasi baru dan sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu hal ini juga di dukung dengan pengalaman orangtua yang di dapat. Semakin banyak pengalaman orang tua maka semakin baik stimulasi yang di berikan kepada anak. Sedangkan, pada penelitian ini dinyatakan bahwa hampir seluruhnya yaitu 53 responden (96%) orang tua yang memiliki peran dalam memberi stimulasi yaitu ibu di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. Sehingga dapat disimpulkan ibu mempunyai peran dalam keluarga karena ibu mempunyai banyak waktu untuk memberikan stimulasi kepada anak. Tidak hanya ibu yang memiliki peran dalam memberi stimulasi tetapi lingkungan juga berperan dalam memberikan stimulasi kepada anak. Dengan demikian peran ibu dalam keluarga tidak ada hubungan dengan stimulasi yang diberikan kepada anak.

Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 36-48 Bulan Di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 55 responden anak di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, hampir setengahnya yaitu 25 responden (45,5%) memiliki perkembangan motorik halus sesuai. Jika di hubungkan dengan data umum, maka diketahui aspek yang signifikan dengan motorik halus anak usia 36-48 bulan adalah riwayat persalinan ($p\text{-value} = 0,007$). Sedangkan, pendidikan orang tua mempunyai $p\text{-value} = 0,072 \geq \alpha = 0,05$ maka perkembangan motorik halus pada anak 36-48 bulan tidak dipengaruhi oleh pendidikan orang tua.

Menurut Susilaningrum (2013), motorik halus dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan eksternal, salah satunya faktor kelahiran atau persalinan. Riwayat kelahiran dengan vakum ekstraksi dapat menyebabkan trauma kepala pada bayi, sehingga beresiko terjadinya kerusakan jaringan otak. Sedangkan menurut Soetjiningsih (2013) pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan motorik halus anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya. Dengan kata lain, apabila salah satu faktor yang mempengaruhi

perkembangan fisik motorik anak terabaikan, maka proses dan hasil dalam aktivitas pengembangan motorik halus anak tidak akan berjalan dengan maksimal. Sehingga pada akhirnya tujuan yang direncanakan tidak dapat dicapai.

Sebanyak setengah dari jumlah anak perkembangan motorik halus anak usia 36-48 bulan Di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk diketahui memiliki motorik halus yang sesuai, hal tersebut disebabkan karena sebagian besar anak memiliki riwayat kelahiran normal (Lahir BB normal). Riwayat kelahiran yang normal lebih menjamin proses tumbuh kembang anak pada masa balita dan berlanjut ke usia pra sekolah. Anak yang tidak memiliki masalah pada saat kelahiran akan cenderung lebih sehat secara fisik maupun mental dan dapat dengan mudah menyerap stimulasi dari luar, sehingga anak dapat belajar lebih mandiri. Sebaliknya jika anak memiliki riwayat kelahiran prematur, maka pertumbuhan otak berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga pada akhirnya tumbuh kembang anak pada masa balita juga kurang optimal. Sedangkan, hampir setengahnya yaitu 53 responden (47%) orang tua berpendidikan SMP di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

Sehingga dapat disimpulkan yang berpendidikan tinggi (SMA dan perguruan tinggi) akan mudah dalam menyerap informasi tentang perkembangan motorik halus pada anak usia 36-48 bulan lebih baik. Namun sebaliknya, responden yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam penyerapan informasi tentang perkembangan motorik halus anak usia 36-48 bulan juga rendah. Dengan demikian pengetahuan responden tentang perkembangan motorik halus anak usia 36-48 bulan kurang.

Hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia 36-48 bulan Di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanunganom Kabupaten Nganjuk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 55 responden orang tua di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanunganom Kabupaten Nganjuk, hampir setengahnya menunjukkan stimulasi pada kategori baik yaitu sebanyak 42 responden (44%) dan motorik halus pada anak usia 36-48 bulan sesuai yaitu sebanyak 25 responden (45,5%). Hasil korelasi *spearman rank* menunjukkan *p-value* sebesar 0,000, sehingga H_0 diterima atau H_0 ditolak, artinya ada hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia 36-48 bulan Di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanunganom

Kabupaten Nganjuk. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,647 menunjukkan keeratan hubungan kuat dan kearah hubungan positif, artinya semakin baik stimulasi, maka semakin sesuai pula perkembangan motorik anak usia 36-48 bulan, demikian pula berlaku sebaliknya.

Soetjningsih (2012) menyatakan stimulasi orangtua yang optimal kepada anaknya sejak dini, terus menerus, bervariasi dengan penuh kasih sayang, dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat untuk perkembangan anak. Maryunani (2013) menjelaskan anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Agar perkembangan anak secara optimal, selain kasih sayang yang cukup, anak juga membutuhkan stimulasi yang tepat. Sulistyawati (2014) menyatakan kurangnya keterampilan orang tua dalam melakukan stimulasi dini dapat berakibat pada terhambatnya perkembangan motorik halus anak.

Hampir seluruh orangtua anak usia 36-48 bulan Di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanunganom Kabupaten Nganjuk, telah berhasil menerapkan stimulasi yang baik bagi anaknya. Mereka telah menerapkan kegiatan-kegiatan bagi anak mereka, antara lain: mengajari anak

memotong, melatih anak membuat cerita gambar tempel, mengajari anak menempel gambar, membantu anak menjahit, mengajari anak menggambar / menulis, mengajari anak menghitung, mengajak menggambar dengan jari. Kegiatan stimulasi tersebut terbukti efektif membentuk perkembangan motorik halus anak usia 36-48 bulan di Posyandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanunganom Kabupaten Nganjuk, sehingga sebanyak 25 responden dari total 55 responden anak usia 36-48 bulan memiliki motorik halus yang sesuai.

KESIMPULAN

Ada hubungan stimulasi dengan motorik halus anak usia 36-38 bulan Di Posayandu Desa Sonobekel Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk dengan p -value sebesar $0,000 \leq (0,05)$, sehingga H_a diterima atau H_0 ditolak dengan $r = 0,647$ dimana terdapat tingkat keeratan sedang. Diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan meneliti perkembangan motorik halus selain menggunakan stimulasi.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, D. 2011. *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta : Salemba Medika

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. 2017. *Nganjuk Dalam Angka 2016*. Bps Nganjuk.

Cristiana. 2012. *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Perdana Media Group

Dewi, Rizki Cintya, Dkk. 2015. *Teori Dan Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Fida, Maya. 2012. *Pengantar Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: D-Medika.

Hertanto, M. et al. 2009. *Penilaian Perkembangan Anak Usia 0-36 Bulan Menggunakan Metode Capute Scales*. Jurnal. Jakarta: Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM.

Irwanto. 2012. *Deteksi Dini Tanda dan Gejala Penyimpangan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Surabaya: IDAI Jawa Timur.

Maryunani, A. 2013. *Ilmu Kesehatan Anak dalam Kebidanan*. Jakarta : Tim.

Noorlaila, I. 2010. *Panduan Lengkap Mengajar Paud*. Yogyakarta: Pinus Book Punlisher.

Notoatmodjo, S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Pt Asdi Mahastya.

Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.

Putri, Utami. 2018. *Hubungan Antara Kelahiran Prematur dengan*

- Perkembangan Motorik Kasar Anak Prasekolah di Kecamatan Kadungora Garut.* Jurnal Prosiding Pendidikan Kedokteran. Vol.4. No.1. Hal.498-503.
- Riyanto. 2011. *Buku ajar metodologi penelitian.* Jakarta : EGC.
- Septiari. 2012. *Tumbuh Kembang Anak.* Jakarta: Erlangga.
- Sitoresmi, Kusnanto, dan Krisnana. 2015. *Perkembangan Motorik Anak Toddler Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja.* Jurnal pediamateranatal. 3(1) : 193, 197.
- Soedjningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2.* Jakarta: EGC.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfa Beta.
- Sulistyawati, A. 2014. *Deteksi Tumbuh Kembang Anak.* Jakarta: Medika Salemba
- Suryanto, DKK. 2014. *Dukungan Keluarga Dan Sosial Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Personal Sosial, Bahasa dan Motorik Pada Balita Di di Kabupaten Banyuwangi Mas.* Jurnal Kesehatan Masyarakat: 103-109.
- Suryawan A. 2012. *Uk Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Idoi Jawa Timur. Deteksi Dini Tanda dan Gejala Penyimpangan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak.* Surabaya: Idoi Jawa Timur.
- Susilaningrum Rekawati, Dkk. 2013. *Asuhan Keperawatan Bayi Dan Anak Untuk Perawat Dan Bidan Edisi 2.* Jakarta: Salemba Medika.
- Wawan, A, DKK. 2010. *Teori & pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia.* Yogyakarta: nuha media
- Wong et al. 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Ed. 6.* Jakarta: EGC
- Zahro, 2009. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Verbal dengan Perilaku Membacakan Cerita pada Anak di Dusun Petet Desa Tuntang Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang.* Karya Tulis Ilmiah. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.